

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini Indonesia sedang fokus terhadap permasalahan gizi stunting yang masih belum terselesaikan. Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan mulai dari janin masih dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun (Kemenkes RI, 2022).

Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan data *Asian Development Bank* (ADB) berada di posisi ketiga tertinggi di Asia Tenggara pada tahun 2020. Data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2021 sebesar 24,4% menjadi 21,6% pada tahun 2022. Prevalensi tersebut masih di atas ambang batas WHO yaitu <20% dan masih memiliki target penurunan angka kejadian stunting pada tahun 2024 menjadi 14% (Kemenkes RI, 2022).

Prevalensi stunting di Jawa Barat sebesar 20,2%, lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional sebesar 21,6% (SSGI, 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Tasikmalaya, kasus stunting di Kota Tasikmalaya termasuk 10 kota/kabupaten dengan prevalensi tinggi di Jawa Barat pada tahun 2022 yaitu 22,4%. Terdapat 3 kelurahan dengan prevalensi tertinggi di Kota Tasikmalaya yaitu Kelurahan Karanganyar mencapai 243

kasus (29,34%) dari 828 balita, Kelurahan Cilumajang 156 kasus (25,41%) dari 614 balita dan Kelurahan Cibeuati 200 kasus (24,18%) dari 827 balita (Dinkes, 2022).

Salah satu faktor yang memengaruhi stunting adalah asupan gizi yang tidak adekuat. Asupan gizi pada lima tahun pertama merupakan hal yang sangat penting karena pada usia *golden age* pertumbuhan dan perkembangan terjadi paling pesat yang akan memengaruhi siklus kehidupan selanjutnya (Rahayu *et al.*, 2018). Jika asupan gizi tidak terpenuhi akan berdampak terhadap perkembangan masa depan seperti mengalami gangguan otak, gangguan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Selanjutnya akan menurunkan kognitif dan prestasi belajar, mudah sakit karena imunitas menurun, dan berisiko munculnya penyakit degeneratif (Anggryni *et al.*, 2021).

Asupan gizi seseorang dapat tergambar dengan pola konsumsi pangan. Pola konsumsi pangan merupakan kekerapan individu dalam mengonsumsi jenis, frekuensi dan jumlah pangan. Pola konsumsi pangan yang tidak memadai akan mengakibatkan kekurangan gizi berkepanjangan sehingga menyebabkan stunting (Mentari dan Hermansyah, 2018).

Faktor penyebab langsung kejadian stunting yaitu penyakit infeksi dan pola konsumsi pangan yang rendah khususnya asupan protein. Oleh sebab itu, stunting dapat dijadikan salah satu indikator tolak ukur tinggi rendahnya konsumsi protein. Keadaan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas *et al* (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola

konsumsi pangan protein dengan kejadian stunting (Mentari dan Hermansyah, 2018).

Protein merupakan zat gizi makro yang dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan, zat pembangun, dan memperbaiki sel yang rusak. Upaya yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) untuk mengurangi angka kejadian stunting yaitu melalui gerakan cegah stunting, salah satunya dengan mencukupi asupan protein hewani. Protein hewani mengandung asam amino esensial lengkap dan mengandung mineral yang penting untuk pertumbuhan seperti *zinc* dan zat besi yang lebih mudah diserap tubuh, sedangkan protein nabati tidak mengandung asam amino esensial yang lengkap serta kandungan mineral seperti *zinc* dan zat besi lebih rendah (Husnayaen *et al.*, 2021).

Berdasarkan data dari *Food and Agriculture Organization of the United Nations* (FAO) menyimpulkan bahwa tingkat konsumsi protein hewani di Indonesia masih rendah berada di peringkat lima di Asia tenggara dengan prevalensi hanya 8% dari total konsumsi penduduknya. Konsumsi protein hewani per hari di Indonesia hanya sekitar 20-30 gram, lebih rendah dibandingkan Thailand, Brunei Darussalam, Malaysia dan Filipina (Arthatiani dan Zulham, 2019). Skor pola pangan harapan (PPH) tahun 2022 menyatakan bahwa asupan makanan penduduk Indonesia masih didominasi oleh padi-padian sebanyak 50% sedangkan untuk pangan hewani hanya 10% (Farras *et al.*, 2021).

Survei awal mengenai asupan protein hewani balita di Kelurahan Karanganyar dilakukan dengan metode *food recall* 1x24 jam. Hasil *food recall* 1x24 jam konsumsi protein pada 14 balita usia 24-59 bulan menunjukkan 57,14% belum mencukupi asupan protein hewani sesuai kebutuhannya dan 42,86% sudah mencukupi asupan protein hewani. Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kejadian stunting yang menurut data Kelurahan Karanganyar memiliki angka yang tinggi di Kota Tasikmalaya, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan pola konsumsi pangan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan pola konsumsi pangan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan pola konsumsi pangan protein hewani dengan kejadian balita stunting di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan jenis konsumsi pangan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan frekuensi konsumsi protein dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan jumlah kecukupan asupan protein dengan kejadian pada balita di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian yang diambil adalah hubungan pola konsumsi pangan protein hewani dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *cross sectional*. Metode pengukuran Antropometri untuk mengetahui status gizi anak, kemudian wawancara kepada ibu dengan metode SQ-FFQ untuk mengetahui pola asupan pangan protein hewani balita.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah epidemiologi gizi masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

a. Subjek : Balita usia 24-59 bulan yang terdata stunting di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

b. Responden : Ibu balita yang terdata.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan mei-juli 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan wawasan serta informasi kepada pembaca mengenai pola konsumsi pangan protein hewani pada balita dengan kejadian stunting.

2. Manfaat Bagi Program Studi

Laporan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan referensi mengenai pola konsumsi pangan protein hewani pada balita dengan kejadian stunting.

3. Manfaat Bagi Keilmuan Gizi

Sebagai media promosi kesehatan untuk mencegah prevalensi angka kejadian stunting serta dapat digunakan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan di Program Studi Gizi agar lebih bermanfaat.